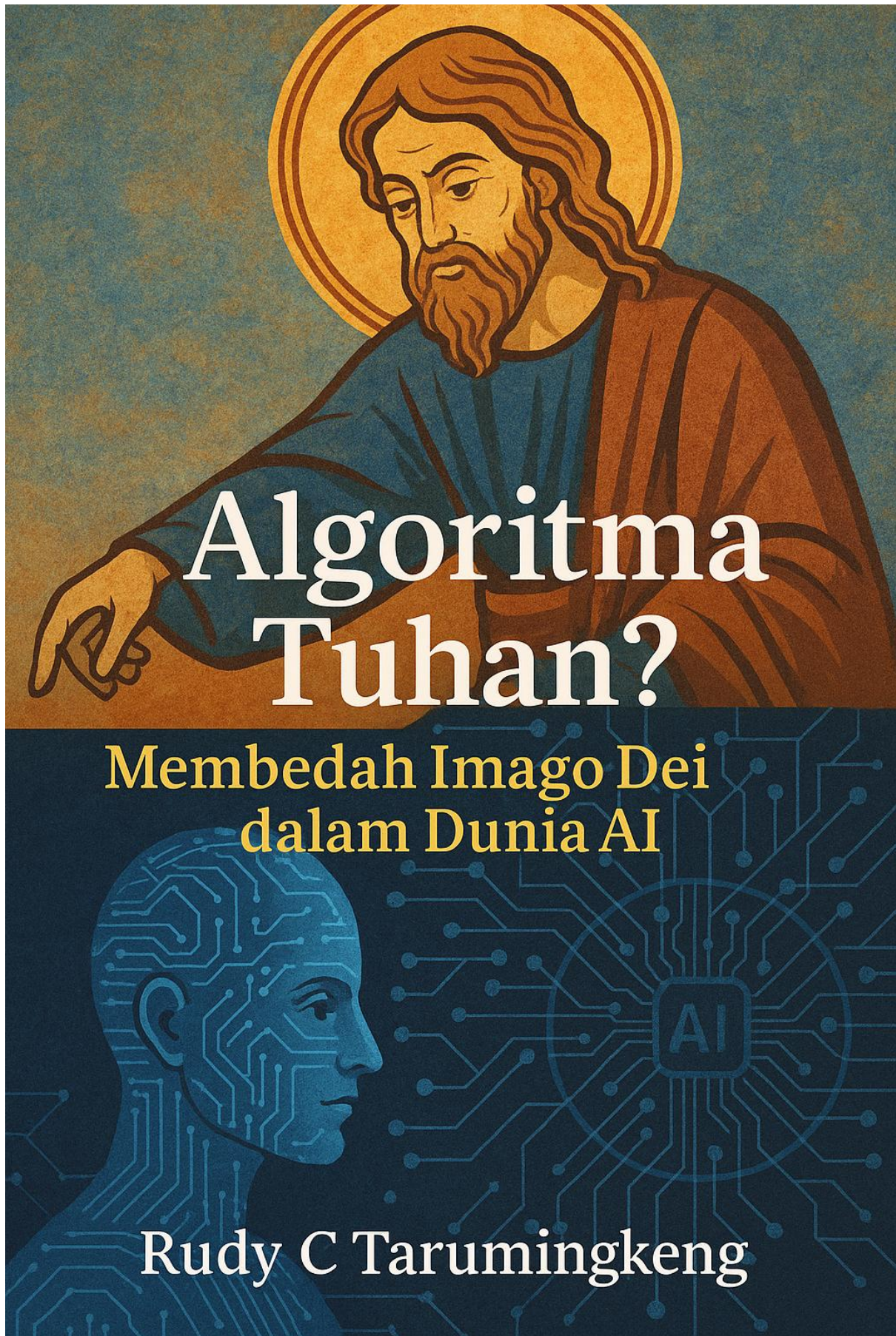




Rudy C Tarumingkeng: **Algoritma Tuhan? Membedah Imago Dei
dalam Dunia AI**

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Guru Besar Manajemen NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988)

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT Academic Series

rudymt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

5 December 2025

ALGORITMA TUHAN? MEMBEDAH IMAGO DEI DALAM DUNIA AI

“Algoritma Tuhan?” langsung memancing dua dunia yang tampaknya jauh: bahasa komputer dan bahasa iman. Di satu sisi, algoritma adalah serangkaian instruksi logis yang tertib, yang menggerakkan mesin dan kecerdasan buatan. Di sisi lain, Imago Dei—“gambar dan rupa Allah”—adalah bahasa Alkitabiah yang paling dalam tentang martabat manusia, yang tidak bisa direduksi hanya menjadi rumus.

Pertanyaannya: ketika manusia menciptakan AI yang “pintar”, apakah kita sedang meniru “algoritma Tuhan”? Apakah mungkin AI suatu hari berbagi status sebagai “gambar Allah”? Atau justru istilah “algoritma Tuhan” harus kita kritik sebagai metafora yang terlalu miskin untuk menggambarkan misteri ilahi?

Esai ini mencoba membedahnya secara sistematis: mulai dari dasar biblis Imago Dei, hakikat algoritma dan AI, sampai implikasi etis dan spiritual bagi umat beriman yang hidup di zaman algoritmik.

I. Imago Dei: Gambar Allah dalam Tradisi Kristen

1. Dasar Biblis

Imago Dei pertama kali muncul dalam Kejadian 1:26–27:

“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Teks ini menegaskan tiga hal penting:

1. **Manusia diciptakan secara khusus** – berbeda dari ciptaan lain, manusia disebut secara eksplisit sebagai “gambar” Allah.
2. **Imago Dei mencakup laki-laki dan perempuan** – martabat itu bersifat setara dan kolektif.
3. **Imago Dei terkait dengan mandat budaya** – ayat 28 berbicara tentang “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu...”. Artinya, gambar Allah bukan hanya status, tetapi juga tugas: mengelola, memelihara, dan mengembangkan ciptaan.

Dalam tradisi Kristen, teks ini kemudian dihubungkan dengan Mazmur 8—manusia “hampir sama seperti Allah”, dimahkotai kemuliaan dan hormat—dan dengan Kristus sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kolose 1:15; 2 Korintus 4:4). Dengan demikian, Imago Dei tidak hanya menunjuk pada manusia, tetapi puncaknya pada Yesus Kristus yang menjadi model sejati kemanusiaan.

2. Tiga Pendekatan Klasik: Substantif, Relasional, Fungsional

Dalam sejarah teologi, ada tiga cara utama memahami Imago Dei: ([Wikipedia](#))

1. **Substantif** – Gambar Allah berada dalam kemampuan batin: rasio, kehendak bebas, moralitas, kesadaran diri.
 - Di sini, manusia dipandang mirip Allah karena memiliki kapasitas berpikir, menilai baik–buruk, dan mencintai.
2. **Relasional** – Imago Dei terutama berarti kemampuan dan panggilan untuk **relasi**: dengan Allah, sesama, dan ciptaan.
 - Allah adalah Allah yang relasional (Bapa–Anak–Roh Kudus), dan manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya dipanggil hidup dalam kasih, persekutuan, dan keadilan. ([teof.uni-lj.si](#))
3. **Fungsional** – Imago Dei terlihat dalam **peran** manusia sebagai wakil Allah di bumi: mengelola, mengusahakan, dan menjaga ciptaan.

- Di sini ditekankan dimensi mandat budaya, teknologi, dan peradaban.

Para teolog modern melihat ketiga dimensi ini **saling melengkapi**: manusia adalah gambar Allah dalam kapasitas batin (substantif), dipanggil membangun relasi kasih (relasional), dan menjalankan tugas representatif dalam dunia (fungsional).

3. Tubuh, Jiwa, dan Keutuhan Manusia

Beberapa teolog patristik—misalnya Irenaeus dan kemudian Paschasius Radbertus—menekankan bahwa **Imago Dei tidak hanya melekat pada jiwa**, tetapi pada **keutuhan manusia: tubuh dan jiwa**. ([Wikipedia](#))

Ini penting di era AI. Kalau kita menyempitkan Imago Dei hanya pada aspek “intelijen” atau “rasionalitas”, kita mudah tergoda berpikir: “Kalau AI sudah cukup pintar, apakah ia juga ‘gambar Allah’?”

Namun, pandangan yang menekankan **keutuhan tubuh–jiwa–relasi** membuat kita sadar bahwa:

- Imago Dei bukan sekadar “CPU spiritual” di dalam otak manusia.
- Ia terwujud dalam **kedagingan, kerentanan, emosi, relasi, dan sejarah hidup** yang nyata.

Ketika Yesus menjadi manusia (inkarnasi), Ia tidak datang sebagai “roh tanpa tubuh”, tetapi sebagai manusia seutuhnya. Itu mengafirmasi bahwa tubuh, waktu, air mata, dan persahabatan adalah bagian dari “gambar Allah” yang hidup.

II. Algoritma dan AI: Apa Sebenarnya yang Kita Ciptakan?

1. Apa itu Algoritma?

Secara sederhana, **algoritma** adalah serangkaian langkah logis untuk menyelesaikan masalah. Dalam komputer, algoritma diterjemahkan ke dalam kode yang bisa dijalankan oleh mesin: “Jika A, lakukan B; jika tidak, lakukan C.”

Di era AI, algoritma menjadi lebih kompleks:

- **Algoritma pembelajaran mesin (machine learning)** membuat sistem mampu menemukan pola dari data.
- **Deep learning** memakai jaringan saraf tiruan untuk mengenali gambar, suara, teks, dan pola yang sangat rumit.
- **Large Language Models (LLM)** memprediksi kata berikutnya berdasarkan miliaran contoh teks—seperti yang digunakan dalam berbagai chatbot cerdas.

Namun, setinggi apa pun kecanggihan algoritma, ia tetap punya ciri pokok:

- Ia **bergantung** pada data dan arsitektur yang diberikan manusia.
- Ia **tidak memiliki kesadaran diri, pengalaman batin, dan relasi rohani**—setidaknya dalam pemahaman teologis tradisional.

2. AI: Karya Citra Manusia, Bukan Citra Allah

Banyak refleksi teologis mutakhir menekankan bahwa AI adalah “**imago hominis**”—gambar manusia—bukan Imago Dei. Kita, sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, kemudian menciptakan mesin yang mencerminkan sebagian dari pola pikir dan kreativitas kita. (thinkfaith.net)

Beberapa studi teologis terbaru menyimpulkan secara eksplisit:

- AI **tidak memiliki jiwa abadi**.
 - AI **tidak memiliki relasi perjanjian dengan Allah**.
 - AI **tidak mempunyai kehendak moral intrinsik**, melainkan memanifestasikan nilai dan bias pembuatnya. (e-journal.usd.ac.id)
- Karena itu, AI tidak dapat disebut sebagai “gambar Allah” dalam arti biblis. Ia tetap:
- **Alat** yang diciptakan manusia,
 - cermin (kadang terdistorsi) dari struktur sosial, ekonomi, dan nilai-nilai manusia,
 - produk budaya yang harus dipertanggungjawabkan secara etis.

III. “Algoritma Tuhan?”: Metafora yang Perlu Dikritisi

Kalimat “Algoritma Tuhan” terdengar menarik di mimbar ataupun seminar: seolah-olah Allah bekerja dengan pola seperti

programmer kosmik yang menulis kode alam semesta. Ada sisi **positif** dari metafora ini, tetapi juga sisi **bahaya** jika dipahami secara harfiah.

1. Sisi Positif: Tuhan yang Tertib dan Dapat Dipercaya

Metafora “algoritma Tuhan” bisa membantu orang modern menyadari:

- Alam semesta **diatur oleh hukum-hukum yang konsisten**—dari gravitasi sampai hukum termodinamika.
- Di balik keteraturan itu, orang beriman melihat **hikmat dan Logos** Allah, sebagaimana Injil Yohanes berbicara tentang Sang Firman (Logos) yang bersama-sama dengan Allah sejak semula (Yohanes 1:1).
- Dalam sejarah, banyak ilmuwan Kristen memandang hukum alam sebagai “bahasa” atau “aturan” yang mencerminkan keteraturan Sang Pencipta.

Dalam arti ini, “algoritma Tuhan” sekadar metafora bahwa **Allah bukan Allah yang kacau**, melainkan Allah yang konsisten, setia pada janji-Nya, dan menciptakan dunia yang dapat dikenali.

2. Bahaya Reduksionisme: Allah Bukan Mesin Kosmik

Namun, metafora ini dengan cepat menjadi **bermasalah**, bila:

- Allah direduksi menjadi sekadar “programmer impersonal” yang hanya menjalankan skrip.
- Doa, mukjizat, dan kebebasan manusia dianggap sebagai “bug” atau “anomali” dalam sistem.
- Hubungan pribadi antara Allah dan manusia yang Alkitab tawarkan (Bapa–anak, Sahabat, Gembala–domba) tergantikan oleh bayangan mesin dingin.

Teolog Kristen mengingatkan bahwa:

- **Allah adalah Pribadi**, bukan program.
- Allah **mengasihi, berbelas kasihan, dan berelasi**; bukan sekadar menghitung.
- Dalam Kristus, Allah masuk ke dalam sejarah, menderita, dan mati—sesuatu yang jauh melampaui metafora algoritmik.

Karena itu, istilah “Algoritma Tuhan” sebaiknya dipahami **secara analogis**, bukan literal. Ia boleh membantu, tetapi tidak boleh mendikte seluruh cara kita memahami Allah.

IV. Imago Dei vs. “Imago AI”: Apa yang Membuat Manusia Unik?

Di era AI, pertanyaan “Apa yang istimewa dari manusia?” menjadi mendesak. Kalau mesin bisa:

- menulis esai,
 - menganalisis data medis,
 - menerjemah bahasa,
 - bahkan menggambar dan mengubah musik,
- apakah manusia masih “unik”?

1. Imago Dei Bukan Sekadar IQ

Beberapa suara teologis mengingatkan: problem kita adalah terlalu lama menyamakan Imago Dei dengan **kepintaran**. Ketika kecerdasan disempitkan menjadi kemampuan komputasi atau logika, teknologi AI akan tampak sebagai saingan langsung manusia. ([Christianity Today](#))

Namun:

- Dalam Alkitab, martabat manusia **tidak pernah diikat pada IQ**.
- Yesus mengidentifikasi diri dengan yang kecil, miskin, lemah, dan tersisih (Matius 23:40), bukan dengan elit intelektual semata.
- Imago Dei melekat juga pada bayi, orang dengan keterbatasan kognitif, lansia dengan demensia—mereka yang tidak akan pernah “mengalahkan” AI dalam tes kecerdasan.

Ini berarti, ketika AI semakin pintar, **martabat manusia tidak berkurang sedikit pun**.

Imago Dei terutama tampak dalam:

- kemampuan untuk **mengasihi dan menerima kasih**,
- kemampuan untuk masuk dalam **relasi perjanjian dengan Allah**,
- tanggung jawab moral untuk memilih yang baik, adil, dan benar di hadapan Allah dan sesama. ([teof.uni-lj.si](#))

2. “Imago Hominis”: AI sebagai Gambar Manusia

AI diciptakan oleh tim insinyur, ilmuwan data, dan perancang sistem. Seperti seorang pemahat yang menorehkan gaya, selera, dan pengalamannya ke dalam patung, **pembuat AI memasukkan nilai dan bias ke dalam sistem**—baik secara sadar maupun tidak. Sejumlah penulis menyebut AI sebagai “**imago hominis**”: ia adalah gambar manusia—dalam arti ia mencerminkan:

- cara kita mengelompokkan data,
- ketidakadilan struktural dalam basis data (misalnya bias rasial atau gender),
- prioritas bisnis (misalnya algoritma yang mengutamakan klik dan keuntungan),
- bahkan bayangan teologis kita (misalnya AI “Yesus” dalam eksperimen rohani tertentu).([Taylor & Francis](#))

Dengan demikian:

- AI bukan “saingan teologis” bagi manusia,
- melainkan **cermin** yang memaksa kita bercermin:
 - Seperti apakah “gambar manusia” yang kita ciptakan?
 - Apakah AI kita mencerminkan keadilan, belas kasihan, dan kebenaran?
 - Atau justru mencerminkan keserakahan, manipulasi, dan ketidakpedulian?

V. Imago Dei sebagai Kompas Etis untuk Dunia AI

Di tengah kebingungan etis seputar AI—dari deepfake, algoritma diskriminatif, sampai otomatisasi kerja—Imago Dei dapat berfungsi sebagai **kompas moral**.

1. Martabat Manusia di Atas Segalanya

Prinsip pertama: **AI tidak boleh menginjak martabat manusia**.

Beberapa refleksi Kristen menekankan bahwa:

- Teknologi harus digunakan untuk **memajukan ketaatan kepada Allah dan kasih kepada sesama**, bukan sebaliknya. ([Christ Over All](#))

- “Kecerdasan” bukan syarat martabat; karena itu, kita harus melawan narasi yang mengganti pekerja, mengorbankan yang miskin dan lemah, hanya demi efisiensi mesin. ([Living Lutheran](#))
Implikasinya:
- Dalam kebijakan publik, penggunaan AI untuk **surveilans massal, manipulasi politik, atau diskriminasi** harus dikritisi.
- Dalam dunia bisnis, AI tidak boleh digunakan hanya untuk memaksimalkan profit sambil mengabaikan hak pekerja dan konsumen.
- Dalam pelayanan gereja, penggunaan AI (misalnya chatbot pastoral atau “AI Jesus”) harus sangat berhati-hati, agar tidak mengaburkan perbedaan antara **relasi pribadi dengan Kristus** dan interaksi dengan mesin. ([People.com](#))

2. Relasi, Bukan Sekadar Prediksi

Imago Dei juga mengingatkan bahwa manusia dipanggil ke dalam **relasi cinta**—bukan relasi transaksional berbasis data semata.

Di era algoritma:

- Platform media sosial cenderung membentuk kita menjadi sekumpulan **klik, like, dan pola konsumsi**.
- Algoritma rekomendasi mengurung kita dalam **filter bubble**—berelasi hanya dengan yang mirip, bukan dengan “yang lain” yang berbeda.

Padahal, kalau Imago Dei adalah **relasional**, maka:

- Pertumbuhan spiritual bukan sekadar konsumsi konten rohani yang dipersonalisasi oleh algoritma,
- tetapi terjadi dalam **perjumpaan nyata**, konflik yang diselesaikan, pengampunan yang dipraktikkan, dan pelayanan konkret kepada yang menderita.

Teknologi AI yang baik seharusnya:

- mendukung, bukan menggantikan, **komunitas nyata**,
- memperluas akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan,

- bukannya menjadikan manusia semakin teratomisasi dan hanya dipandang sebagai “user” dan “data point”.

3. Tanggung Jawab sebagai Penatalayan (Steward)

Imago Dei dalam dimensi fungsional berarti manusia diberi **mandat penatalayanan** (stewardship). Dalam konteks AI:

- Kita bukan korban pasif dari “gelombang teknologi”,
- tetapi **pengelola** yang harus membuat keputusan: teknologi seperti apa yang ingin kita bangun, untuk siapa, dan dengan konsekuensi apa.

Inisiatif-inisiatif etika AI—baik dari gereja, lembaga Kristen, maupun lintas agama—menunjukkan kesadaran bahwa:

- AI adalah “revolusi industri baru” yang menyentuh martabat, pekerjaan, dan struktur sosial;
- karena itu, diperlukan **tata kelola dan etika** yang menempatkan manusia (yang diciptakan menurut gambar Allah) di pusat. ([The Washington Post](#))

VI. Spiritualitas di Zaman Algoritma

Bagaimana kehidupan rohani dibentuk oleh dunia yang semakin digerakkan algoritma?

1. Godaan Algoritma: Kecepatan, Kepastian, dan Kontrol

Algoritma menawarkan:

- **Kecepatan**: segala sesuatu instan—jawaban, hiburan, informasi.
- **Prediktabilitas**: model prediksi cuaca, risiko kredit, kecenderungan perilaku.
- **Kontrol semu**: seolah-olah, dengan data yang cukup, kita bisa “mengendalikan” masa depan.

Secara spiritual, ini bisa menumbuhkan:

- **ilusi kedaulatan**—seakan manusia, lewat data dan algoritma, bisa menjadi “seperti Allah” (echo dari Kejadian 3).
- **ketagihan pada kepastian**—sulit menerima misteri, ambiguitas, dan proses iman yang pelan.

Iman Kristen, sebaliknya, mengajak:

- meninggalkan **ketergantungan pada kontrol total** dan belajar mempercayai Allah,
- berjalan dalam **keterbukaan dan kerendahan hati**, menyadari bahwa pengetahuan kita tetap terbatas meskipun didukung AI paling canggih. (dvkjournals.in)

2. Liturgi Digital dan Kehadiran Nyata

Banyak komunitas Kristen kini memanfaatkan AI untuk:

- menganalisis pola bacaan Alkitab,
 - menyediakan renungan harian yang dipersonalisasi,
 - membantu menerjemahkan teks Alkitab ke berbagai bahasa.
- Semua ini **bisa menjadi berkat**; namun tetap ada batas:
- AI bisa membantu kita **menemukan teks**, tetapi **tidak bisa menggantikan keheningan di hadapan Allah**.
 - AI bisa menyusun liturgi, tetapi **tidak hadir sebagai tubuh Kristus** yang hidup.
 - AI bisa merangkai kata-kata penghiburan, tetapi **tidak bisa mengganti pelukan saudara seiman** yang hadir di tengah duka.
- Dengan kata lain, **“Algoritma Tuhan” dalam doa bukanlah kode komputer, melainkan Roh Kudus** yang “bersyafaat... dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26).

3. Pembentukan Karakter di Era AI

Imago Dei yang sedang dipulihkan (2 Korintus 3:18; Roma 8:29) berarti kita sedang dibentuk menjadi serupa Kristus:

- rendah hati,
- rela berkorban,
- mengasihi musuh,
- peduli kepada yang kecil.

Pertanyaannya: apakah cara kita menggunakan AI:

- mendorong kita menjadi lebih seperti Kristus,
- atau justru makin terpusat pada keuntungan diri sendiri, polarisasi, dan kemarahan?

Di sinilah praktik-praktik disiplin rohani (doa, puasa, sabat dari layar, pelayanan sosial) menjadi **kontra-budaya** terhadap ritme algoritma yang selalu mendorong konsumsi dan reaksi cepat.

VII. Co-Creator atau Co-Cultivator? Menempatkan Peran Manusia

Beberapa teolog dan filsuf teknologi mencetuskan ide manusia sebagai **“co-creator”** bersama Allah, terutama ketika manusia mengembangkan teknologi yang begitu dahsyat seperti AI. Istilah ini menggoda, tetapi perlu digunakan dengan hati-hati.

1. Bahaya Menggantikan Allah

Jika “co-creator” dipahami seakan:

- manusia sejajar dengan Allah dalam kekuasaan,
 - atau manusia bebas menciptakan apa saja tanpa rujukan etis kepada Sang Pencipta,
- maka istilah ini berbahaya. Ia bisa melahirkan **kesombongan teknologis**: “Kita bisa membuat kecerdasan baru, jadi kita tak lagi membutuhkan Allah.”

2. Co-Cultivator: Mengolah, Bukan Mengganti

Lebih aman bila kita memikirkan diri sebagai **“co-cultivator”**:

- Allah menciptakan dunia “sangat baik” tetapi masih “belum selesai”—ada potensi laten.
- Manusia, sebagai Imago Dei, dipanggil **mengolah** ciptaan: bertani, membangun kota, menciptakan seni, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- AI adalah salah satu buah dari **tugas pengolahan** ini—bukan ciptaan ex nihilo, melainkan elaborasi dari bahan-bahan (materi, energi, logika) yang sudah Allah sediakan.

Sebagai co-cultivator, manusia:

- tetap **bergantung** pada Allah,
- bertanggung jawab di hadapan-Nya,

- dan dipanggil mengarahkan inovasi—termasuk AI—untuk **kebaikan bersama (bonum commune)**, bukan hanya kepentingan segelintir pihak. (teof.uni-lj.si)

VIII. “Algoritma Tuhan” yang Sesungguhnya: Kasih, Salib, dan Kebangkitan

Pada akhirnya, apa yang paling mendekati “Algoritma Tuhan”? Kalau algoritma adalah aturan dasar yang menggerakkan sistem, maka:

- Alkitab mengajarkan bahwa **kasih** adalah “hukum yang terutama” (Matius 22:37–40; 1 Korintus 13).
- Di kayu salib, Allah menyingkapkan pola terdalam dari cara-Nya bekerja di dunia:

- bukan dominasi kekuasaan,
- melainkan **pengorbanan, pengampunan, dan rekonsiliasi**.

- Kebangkitan Kristus menunjukkan “logika” Allah yang menembus batas dosa dan kematian.

Jika mau memakai metafora, “Algoritma Tuhan” bukan:

- kode dingin yang hanya menghitung untung–rugi,
- melainkan **pola kasih** yang memberi diri, menyembuhkan, dan memulihkan ciptaan.

Di tengah dunia AI, Imago Dei mengingatkan:

1. **Manusia tetap unik** – bukan karena lebih pintar dari mesin, tetapi karena dipanggil menjadi ikon kasih Allah di dunia.
 2. **AI tetap alat** – seberapa canggih pun, ia adalah produk “imago hominis” yang harus dikelola secara etis.
 3. **Kriteria tertinggi bukan efisiensi, tetapi kasih** – algoritma yang baik bukan hanya akurat, tetapi adil dan berbelas kasihan terhadap mereka yang paling rentan.
 4. **Iman perlu bertumbuh, bukan mundur** – bukan dengan menolak teknologi secara buta, tetapi dengan menguji, menyaring, dan mengarahkan AI dalam terang Kristus.
-

Penutup: Membedah Imago Dei dalam Dunia AI

Judul “Algoritma Tuhan? Membedah Imago Dei dalam Dunia AI” mengantar kita pada beberapa kesimpulan reflektif:

1. **Imago Dei adalah landasan martabat manusia** yang tidak dapat direduksi pada kecerdasan, efisiensi, atau kapasitas komputasi. Ia mencakup keutuhan tubuh–jiwa, relasi dengan Allah dan sesama, serta panggilan untuk mengelola ciptaan. ([Wikipedia](#))
2. **AI tidak pernah menjadi “gambar Allah”**, tetapi merupakan “gambar manusia” yang mengungkap nilai, harapan, dan dosa kita. Justru melalui AI, gereja dan masyarakat diajak bercermin: seperti apakah kemanusiaan yang sedang kita ciptakan? ([e-journal.usd.ac.id](#))
3. **Metafora “Algoritma Tuhan” bermanfaat jika dijaga sebagai metafora**, yang menegaskan keteraturan dan hikmat Allah—namun menjadi berbahaya bila mereduksi Allah menjadi sekadar mekanisme impersonal.
4. **Imago Dei memberi kompas etis untuk AI**: menempatkan martabat manusia di atas profit dan efisiensi, memastikan bahwa teknologi tidak memperdalam ketidakadilan, dan mendorong penatalayanan yang bertanggung jawab. ([Christ Over All](#))
5. **Spiritualitas di zaman algoritma** menuntut disiplin baru: sabat digital, komunitas yang otentik, dan praktik kasih yang melampaui sekadar konsumsi konten rohani yang dipersonalisasi mesin.
6. **“Algoritma” terdalam Allah adalah kasih yang tampak di dalam Kristus**—kasih yang memanggil kita untuk memakai setiap talenta, termasuk AI, sebagai sarana pelayanan, keadilan, dan pengharapan bagi dunia yang terluka.

Dengan demikian, pertanyaannya bergeser:

Bukan lagi, *“Bisakah AI menjadi gambar Allah?”*

melainkan,

“Akankah kita, sebagai gambar Allah, menggunakan AI dengan cara yang setia kepada Sang Pencipta?”

Selama manusia berjalan dalam terang Kristus, Imago Dei tetap menjadi identitas dan panggilan—jauh melampaui kecerdasan algoritmik apa pun yang mampu kita ciptakan.

Refleksi dan Diskusi

“Algoritma Tuhan? Membedah Imago Dei dalam Dunia AI”.

A. Refleksi Teologis: Siapa Aku di Tengah Dunia Algoritma?

Pertanyaan terdalam dari seluruh pembahasan bukanlah, *“Seberapa canggih AI akan menjadi?”*

melainkan: **“Siapa manusia di hadapan Allah ketika dunia semakin digerakkan algoritma?”**

Imago Dei mengingatkan bahwa:

- Martabat manusia **tidak lahir dari produktivitas atau kecerdasan,**
- tetapi dari fakta bahwa manusia **dikendaki, dikenal, dan dikasihi Allah.**

Di tengah:

- scoreboard likes dan views,
- profil digital yang dipetakan algoritma,
- dan kecerdasan mesin yang tampak “lebih pintar” dari kita dalam banyak tugas,

iman Kristen justru mengundang kita kembali kepada identitas paling dasar:

“Aku berharga bukan karena apa yang bisa kukerjakan, tetapi karena kepada siapa aku kepunyaan.”

Refleksi pribadi yang bisa muncul:

1. Apakah selama ini aku mengukur nilai diriku dengan **logika algoritma dunia** (kinerja, rating, popularitas, efisiensi)?
2. Apakah aku sungguh percaya bahwa **Imago Dei pada diriku** tetap penuh dan utuh, sekalipun aku kalah cepat, kalah pintar, atau kalah relevan dibanding mesin?

Di sini, muncul undangan untuk *pertobatan cara berpikir*:

beralih dari paradigma **“I am what I can compute”** menuju **“I am who God says I am”**.

B. Antara Kekaguman Teknologi dan Bahaya Penyembahan Berhala Baru

AI dengan mudah memancing kekaguman:

- Teknologi dapat menulis, menerjemah, mendiagnosis, merancang, bahkan mencipta gambar dan musik.
- Manusia mulai berkata: “Semua bisa diotomatisasi.”

Di satu sisi, kekaguman ini wajar:

Allah memang memberi manusia kemampuan kreatif untuk mengembangkan teknologi sebagai bagian dari mandat mengelola bumi.

Namun di sisi lain, ada bahaya yang sangat halus:

- Kita mulai **menaruh pengharapan terdalam** bukan pada Allah, tetapi pada “mesin penyelamat” yang kita bangun sendiri.
- Keselamatan diimajinasikan bukan lagi sebagai pemulihan relasi dengan Allah dan sesama, tetapi sebagai **“dunia yang**

sepenuhnya dioptimasi”: tanpa error, tanpa delay, tanpa ketidakpastian.

Di titik ini, AI bisa berubah menjadi **“berhala modern”**:

- sesuatu yang diciptakan manusia,
- tetapi kemudian diberikan tempat ilahi: sebagai sumber jawaban, kontrol, dan “keselamatan” dari ketidakpastian.

Refleksi pribadi dan komunal:

- Di mana aku / komunitasku mulai **percaya pada data lebih daripada pada doa?**
- Kapan terakhir kali aku mengambil keputusan besar bukan hanya dengan analitik, tetapi dengan kepekaan rohani yang sungguh-sungguh dicari di hadapan Allah?
- Apakah aku melihat AI sebagai **alat dalam tangan Allah**, atau sebagai **pengganti kehadiran-Nya?**

C. Imago Dei dan Mereka yang “Tertinggal” oleh Revolusi AI

Imago Dei tidak hanya berbicara tentang **identitas pribadi**, tetapi juga tentang **keadilan sosial**:

- Jika setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah,
- maka **setiap manusia berhak mengalami dampak teknologi yang adil**,
bukan hanya kelompok tertentu yang kaya, terdidik, dan punya akses digital.

Dunia AI sangat mungkin:

- memperlebar jurang antara “mereka yang terkoneksi” dan “mereka yang tersisih”,

- menggantikan pekerjaan-pekerjaan tertentu tanpa memberikan transisi yang adil,
- memperkuat bias terhadap kelompok tertentu (ras, kelas, gender, daerah) melalui data yang timpang.

Di sini, Imago Dei menjadi **panggilan profetis**:

1. Untuk bertanya: *"Siapa yang paling dirugikan oleh desain sistem AI ini?"*
2. Untuk mengkritisi: *"Apakah algoritma ini memuliakan atau justru melukai gambar Allah pada kelompok tertentu?"*
3. Untuk bertindak: *"Apa yang bisa kita lakukan supaya AI dipakai untuk mencerdaskan, bukan menyingkirkan?"*

Refleksi komunitas:

- Gereja, kampus, dan lembaga pendidikan dapat menjadi **ruang kritik dan advokasi**: mengangkat suara mereka yang tidak terdengar oleh bahasa dingin statistik.
- Dosen, peneliti, dan praktisi Kristen dapat mempengaruhi standar etika dan regulasi AI sehingga **martabat manusia—bukan profit—menjadi pusat**.

D. Spiritualitas di Zaman AI: Hening, Tubuh, dan Komunitas

Salah satu dampak tersembunyi dunia algoritmik adalah:

- hidup menjadi **cepat**,
- perhatian menjadi **terpecah**,
- hubungan menjadi **dangkal**.

Algoritma dilatih untuk:

- memprediksi preferensi,

- menyajikan konten berikutnya sebelum kita sempat bertanya,
- membuat kita **selalu terhubung, tetapi jarang sungguh hadir**.

Di tengah ini, Imago Dei mengingatkan:

1. Kita adalah makhluk **bertubuh** – bukan sekadar piksel dan teks.
2. Kita dipanggil ke dalam **komunitas nyata** – bukan hanya jaringan sosial virtual.
3. Kita dipanggil masuk ke dalam **keheningan** – yang tidak bisa diisi oleh deretan notifikasi.

Refleksi praktis:

- Mungkin salah satu disiplin rohani yang paling profetis hari ini adalah **“sabat digital”**:
 - mematikan layar untuk sementara,
 - membiarkan diri hadir di hadapan Allah tanpa distraksi,
 - mengingat bahwa nilai kita tidak diukur dari aktivitas online.
- Doa di zaman AI bukan berarti menolak teknologi, tetapi **menempatkan teknologi di luar pusat penyembahan**: layar boleh menyala, tetapi **hati tetap tertuju kepada Allah**.

E. Pertanyaan Diskusi untuk Kelas, Komunitas Iman, atau Seminar

Berikut sejumlah pertanyaan yang dapat dipakai dalam ruang diskusi, kelas teologi, studi kelompok, atau lokakarya lintas disiplin:

1. Identitas dan Martabat

1. Dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita paling sering mengukur nilai diri dan orang lain dengan ukuran yang mirip “logika algoritma” (efisiensi, kinerja, popularitas)?
2. Bagaimana konsep Imago Dei menantang cara kita melihat:

- anak yang nilai akademiknya “biasa-biasa saja”,
- pekerja yang terancam otomatisasi,
- orang sakit atau lansia yang tak lagi “produktif”?

2. AI sebagai “Imago Hominis”

3. Jika AI adalah cermin dari manusia yang menciptakannya, **citra manusia seperti apa** yang sedang tampak dalam:

- algoritma media sosial,
- sistem rekrutmen berbasis AI,
- aplikasi keuangan dan pinjaman online?

4. Apa contoh konkret bahwa AI hari ini sedang memperbesar ketidakadilan?

Apa langkah-langkah kecil yang bisa dilakukan komunitas Kristen atau akademik untuk mengintervensi arah ini?

3. Etika dan Tanggung Jawab

5. Bagi para pengembang, peneliti, atau pengguna AI:

- Bagaimana Imago Dei dapat diterjemahkan menjadi **prinsip desain dan tata kelola**?
- Misalnya: transparansi, keadilan, perlindungan terhadap kelompok rentan.

6. Apakah kita setuju bahwa **tidak semua yang bisa diotomatisasi harus diotomatisasi**?

- Bidang apa yang sebaiknya tetap mempertahankan ruang pertemuan manusia (misalnya konseling pastoral, relasi guru–murid, pengambilan keputusan hukum)?

4. Spiritualitas dan Formasi Karakter

7. Apakah penggunaan AI (termasuk alat bantu produktivitas, chatbot, atau sistem rekomendasi) membuat kita:

- lebih peka terhadap kehendak Allah,
 - atau justru malas berpikir, malas berdoa, dan cepat puas dengan jawaban instan?
8. Praktik rohani apa yang perlu diperkuat di komunitas kita untuk menghadapi “budaya instan” dan “budaya algoritma”?

5. Visi ke Depan

9. Kalau 10–20 tahun ke depan AI semakin meresap ke semua sektor,
- gereja dan kampus seperti apa yang kita impikan?
 - Apa peran teolog, pendeta, dosen, dan peneliti Kristen dalam mengarahkan narasi besar AI di masyarakat?
10. Jika Kristus adalah “gambar Allah yang sempurna”,
- bagaimana teladan-Nya dapat menjadi koreksi terhadap cara dunia memandang kecerdasan, kekuasaan, dan teknologi?

F. Menutup dengan Doa dan Tekad

Refleksi ini pada akhirnya menuntun kita pada sikap:

1. **Rendah hati secara intelektual** – mengakui bahwa secerdas apa pun mesin yang kita buat, kita tetap makhluk yang terbatas dan membutuhkan hikmat Allah.
2. **Berani secara moral** – siap berkata “tidak” pada desain atau pemanfaatan AI yang melukai martabat manusia, sekalipun secara ekonomi tampak menguntungkan.
3. **Setia secara spiritual** – menjadikan Kristus sebagai pusat, sehingga setiap inovasi—termasuk AI—ditimbang:
“Apakah ini mendekatkan kita pada kasih, keadilan, dan pengharapan Injil?”

Di tengah dunia algoritma, kita tidak dipanggil menjadi “mesin rohani” yang sempurna,
melainkan **manusia yang semakin serupa Kristus**:
mengasihi, mengampuni, berani berkata benar, dan mengusahakan shalom—dengan atau tanpa bantuan AI.

Berikut **Glosarium** dan bagian **Diskusi** khusus untuk tema:
“Algoritma Tuhan? Membedah Imago Dei dalam Dunia AI.”

A. Glosarium

1. Imago Dei

Istilah Latin yang berarti “*gambar Allah*”, merujuk pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Imago Dei menjadi dasar martabat manusia, mencakup kapasitas rasional, relasional, moral, dan panggilan untuk mengelola ciptaan, bukan sekadar kecerdasan intelektual.

2. Algoritma

Rangkaian instruksi logis dan sistematis untuk menyelesaikan suatu masalah atau tugas. Dalam konteks komputer dan AI, algoritma menentukan bagaimana data diproses, pola dikenali, dan keputusan dihasilkan oleh mesin.

3. “Algoritma Tuhan” (metafora)

Ungkapan metaforis untuk menggambarkan keteraturan, hukum, dan hikmat Allah dalam mengatur ciptaan. Bukan berarti Allah benar-benar bekerja seperti program komputer, melainkan cara analog untuk berbicara tentang konsistensi dan kesetiaan Allah. Bahayanya muncul

bila metafora ini dipahami secara harfiah sehingga mereduksi Allah menjadi “mesin kosmik”.

4. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI)

Cabang ilmu komputer yang berupaya membuat sistem mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengenalan pola, pengambilan keputusan, pemrosesan bahasa, dan pembelajaran dari data. AI modern mencakup berbagai pendekatan, dari aturan simbolik hingga pembelajaran mesin.

5. Machine Learning (Pembelajaran Mesin)

Subbidang AI di mana sistem belajar dari data. Alih-alih diprogram dengan aturan eksplisit, model dilatih dengan contoh (data) sehingga mampu mengenali pola atau membuat prediksi. Kualitas hasil sangat bergantung pada kualitas data dan desain model.

6. Deep Learning

Pendekatan dalam machine learning yang menggunakan jaringan saraf tiruan berlapis-lapis (deep neural networks). Sangat efektif untuk tugas seperti pengenalan gambar, suara, dan bahasa. Meskipun sering tampak “ajaib”, deep learning tetap beroperasi dalam kerangka matematis dan statistik, tanpa kesadaran diri.

7. Large Language Model (LLM)

Model AI yang dilatih pada jumlah teks yang sangat besar untuk memprediksi kata/kalimat berikutnya. LLM mampu menghasilkan teks yang koheren, menjawab pertanyaan, dan menyusun narasi, tetapi bekerja berdasarkan probabilitas bahasa, bukan “pemahaman roh” atau iman.

8. Imago hominis

Istilah yang kadang dipakai teolog dan filsuf untuk menyebut AI sebagai “gambar manusia” (bukan gambar Allah). AI mencerminkan nilai, bias, struktur sosial, dan cara berpikir manusia penciptanya—seperti cermin yang memantulkan sekaligus memperbesar sisi baik dan sisi gelap umat manusia.

9. Antropologi Kristen

Cabang teologi yang membahas hakikat manusia menurut iman Kristen: asal-usul, tujuan, martabat, dosa, penebusan, dan panggilan manusia. Dalam konteks AI, antropologi Kristen menjadi dasar untuk menilai apakah manusia boleh direduksi menjadi sekadar “makhluk komputasional”.

10. Martabat Manusia (Human Dignity)

Nilai intrinsik yang dimiliki setiap manusia karena diciptakan menurut gambar Allah, bukan karena kemampuan, produktivitas, atau status sosial. Konsep ini menuntut perlindungan terhadap semua, terutama kelompok rentan, dalam desain dan penerapan teknologi AI.

11. Reduksionisme

Cara berpikir yang mereduksi realitas yang kompleks menjadi satu dimensi saja. Dalam konteks ini: mereduksi manusia menjadi “makhluk pemroses informasi” atau mereduksi Allah menjadi “programmer kosmik”. Reduksionisme berbahaya karena mengabaikan kedalaman rohani, relasi, dan misteri.

12. Relasi Perjanjian

Konsep alkitabiah bahwa Allah menjalin hubungan perjanjian (covenant) dengan umat-Nya—relasi yang ditandai kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab timbal balik. Imago Dei tidak hanya status, tetapi juga panggilan relasional kepada Allah dan sesama.

13. Penatalayanan (Stewardship)

Peran manusia sebagai pengelola (steward) ciptaan Allah, bukan sebagai pemilik absolut. Dalam konteks AI, stewardship berarti merancang, memakai, dan mengatur teknologi dengan sadar, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama serta keadilan.

14. Co-creator dan Co-cultivator

- *Co-creator* sering dipakai untuk menggambarkan manusia yang berpartisipasi dalam karya kreatif Allah. Namun, istilah ini berisiko bila menyiratkan manusia setara Allah.

- *Co-cultivator* lebih aman secara teologis: manusia mengolah ciptaan (termasuk teknologi) dalam batas-batas kehendak Allah, bukan mencipta dari ketiadaan (*ex nihilo*).

15. Etika AI

Bidang kajian tentang prinsip-prinsip moral yang harus mengarahkan rancangan dan penggunaan AI. Termasuk isu keadilan, transparansi, akuntabilitas, privasi, dan dampak sosial. Dari perspektif Kristen, etika AI bertumpu pada martabat manusia, kasih, dan keadilan.

16. Bias Algoritmik

Kecenderungan sistem AI menghasilkan output yang diskriminatif atau tidak adil terhadap kelompok tertentu. Bias bisa muncul dari data pelatihan yang tidak seimbang, desain model, atau cara penerapan. Bias algoritmik menunjukkan bahwa AI bukan “netral”, melainkan sangat dipengaruhi konteks sosial.

17. Filter Bubble

Fenomena ketika algoritma rekomendasi hanya menampilkan informasi yang sejalan dengan preferensi/perilaku pengguna, sehingga orang terkurung dalam gelembung informasi yang homogen. Hal ini mempersempit dialog, memperkuat prasangka, dan mengurangi kapasitas untuk berjumpa dengan “yang lain”.

18. Surveilans Digital

Pengawasan dan pengumpulan data tentang individu atau kelompok melalui teknologi digital (CCTV cerdas, pelacakan online, analitik data besar). AI sering dipakai untuk mengidentifikasi pola, memprediksi perilaku, dan mengklasifikasi individu—menciptakan risiko besar bagi kebebasan dan martabat manusia.

19. Sabat Digital

Praktik rohani untuk “beristirahat dari layar” secara berkala: mematikan gawai, keluar dari arus notifikasi, dan mengarahkan diri kepada Allah, tubuh, dan komunitas nyata. Sabat digital menjadi disiplin penting untuk

menjaga Imago Dei dari tekanan budaya algoritma yang serba cepat dan selalu “online”.

20. Liturgi Digital

Cara-cara ibadah, doa, renungan, dan perayaan iman yang memanfaatkan media digital (streaming ibadah, aplikasi renungan, konten rohani berbasis AI). Liturgi digital bisa menjadi sarana berkat, namun tidak boleh menggantikan pertemuan tubuh-jasmani dan komunitas iman nyata.

21. Teologi Teknologi

Bidang refleksi teologis yang mengkaji makna dan dampak teknologi dalam terang iman. Pertanyaannya bukan hanya “Boleh atau tidak?”, melainkan:

- bagaimana teknologi mengubah cara kita memahami Allah, diri, dan sesama;
- dan bagaimana iman dapat mengarahkan perkembangan teknologi agar selaras dengan kerajaan Allah.

22. Transhumanisme

Gerakan atau pandangan yang bercita-cita melampaui batas-batas biologis manusia melalui teknologi (misalnya peningkatan kognitif ekstrem, ekstensi usia radikal, integrasi manusia–mesin). Dari perspektif Kristen, transhumanisme memunculkan pertanyaan serius tentang batas kemanusiaan, penderitaan, dan pengharapan eskatologis.

23. Kebaikan Bersama (Bonum Commune)

Konsep etika sosial bahwa kebijakan dan sistem (termasuk AI) seharusnya mengupayakan kesejahteraan semua, terutama kelompok paling rentan, bukan hanya keuntungan segelintir. Dalam kerangka Imago Dei, setiap kebijakan teknologi diuji: “Apakah ini memperkuat atau merusak kebaikan bersama?”

B. Diskusi: Pertanyaan & Skenario untuk Kelas/Komunitas

Bagian ini dapat digunakan dalam diskusi kelas, kelompok PA, seminar lintas disiplin, atau komunitas akademik.

1. Pertanyaan Diskusi Konseptual

1. Imago Dei vs Kecerdasan

Jika suatu hari AI mampu melampaui manusia dalam hampir semua tugas kognitif, apakah martabat manusia berkurang? Mengapa konsep Imago Dei tetap relevan dalam situasi seperti itu?

2. Algoritma Tuhan – Metafora yang Bermanfaat atau Menyesatkan?

Di satu sisi, metafora “Algoritma Tuhan” menolong kita melihat keteraturan ciptaan. Di sisi lain, ia bisa mereduksi Allah menjadi mekanis. Menurut Anda, apakah metafora ini sebaiknya dipakai, dimodifikasi, atau ditinggalkan?

3. Gelar “Co-creator”

Apakah lembaga pendidikan dan gereja sebaiknya mendorong umat untuk melihat diri sebagai “co-creator” teknologi bersama Allah? Atau lebih tepat “co-cultivator”? Apa risiko teologis dan pastoral dari pilihan istilah tersebut?

4. AI sebagai Imago hominis

Jika AI adalah cermin manusia, sisi mana dari kemanusiaan kita yang paling tampak pada penggunaan AI hari ini: kasih, keadilan, kreativitas—atau justru keserakahan, manipulasi, dan ketidakpedulian?

5. Teologi Penderitaan dan Otomatisasi

Banyak pekerjaan akan tergantikan otomatisasi. Bagaimana kita memaknai penderitaan (misalnya kehilangan pekerjaan) dalam terang Imago Dei dan pengharapan Kristen? Apa tanggung jawab gereja dan kampus terhadap mereka yang “tertinggal” oleh revolusi AI?

6. Iman di Zaman Jawaban Instan

Di era ketika chatbot (termasuk AI rohani) bisa memberikan “jawaban cepat”, bagaimana menjaga kedalaman doa, kontemplasi, dan pencarian Tuhan yang tidak instan? Apakah kita perlu “teologi ketidakpastian” untuk melawan obsesi akan kepastian algoritmik?

2. Pertanyaan Diskusi Praktis–Etis

7. AI dalam Pelayanan Pastoral

Bayangkan sebuah gereja memakai chatbot AI untuk menjawab pertanyaan dasar iman dan memberikan doa tertulis bagi jemaat yang sedang sakit atau sedih. Di mana batas yang sehat antara “bantuan teknologi” dan “penggantian pelayanan manusia”?

8. Surveilans dan Keamanan

Pemerintah menggunakan sistem pengenalan wajah (facial recognition) untuk menjaga keamanan publik, tetapi sistem ini bisa bias dan disalahgunakan. Bagaimana prinsip Imago Dei dan martabat manusia dapat membantu menilai kebijakan seperti ini?

9. Filter Bubble dan Polarisasi

Algoritma media sosial cenderung memperkuat pandangan yang sudah kita miliki. Bagaimana komunitas iman dapat melatih warganya untuk keluar dari “gelembung algoritma” dan berjumpa dengan mereka yang berbeda cara pikir dan latar belakang?

10. Sabat Digital

Sejauh mana praktik sabbat digital realistis di tengah tuntutan kerja dan studi yang sangat digital? Praktik konkret apa yang bisa dilakukan secara bertahap oleh individu, keluarga, dan komunitas?

11. AI di Kampus dan Sekolah Teologi

Apakah penggunaan AI untuk menulis tugas, meringkas buku, atau membuat khotbah dapat dibenarkan? Apa bedanya antara “bantuan” dan “kecurangan” dalam perspektif integritas akademik dan spiritual?

12. **Regulasi AI dan Peran Orang Beriman**

Menurut Anda, apakah orang beriman cukup aktif terlibat dalam diskusi publik mengenai regulasi AI (misalnya di parlemen, organisasi profesi, atau lembaga riset)? Apa peran konkret yang bisa dimainkan oleh dosen, mahasiswa, pendeta, dan profesional Kristen?

3. Dua Skenario Kasus Singkat untuk Diskusi

Kasus 1 – “PastorBot 24/7”

Sebuah gereja besar meluncurkan *PastorBot*, chatbot AI yang menjawab pertanyaan iman, memberikan doa, bahkan menyusun renungan harian yang dipersonalisasi. Jemaat antusias karena merasa “selalu punya pendeta di saku”. Namun, beberapa pendeta manusia mulai merasa perannya berkurang dan relasi pastoral menjadi dangkal.

Pertanyaan diskusi:

1. Apa manfaat positif *PastorBot* dari sudut pandang Imago Dei dan misi gereja?
2. Di mana letak risikonya terhadap pemahaman tentang relasi gembala–jemaat, sakramen, dan komunitas tubuh Kristus?
3. Batasan etis dan pastoral apa yang sebaiknya ditetapkan?

Kasus 2 – “Algoritma Rekrutmen yang Tidak Netral”

Sebuah perusahaan besar menggunakan AI untuk menyeleksi CV pelamar kerja. Setelah beberapa tahun, audit internal menemukan bahwa algoritma cenderung mengutamakan lulusan kampus tertentu dan mengabaikan pelamar dari daerah, gender, atau kelompok tertentu, meski kualifikasi mereka sebanding. Perusahaan berdalih: “Itu hanya data. Mesin tidak punya niat jahat.”

Pertanyaan diskusi:

1. Bagaimana konsep Imago Dei menolong kita melihat masalah ini lebih dalam daripada sekadar “kesalahan teknis”?
2. Siapa yang seharusnya bertanggung jawab—programmer, manajemen, atau “mesin”?
3. Kebijakan apa yang perlu dibuat untuk memastikan algoritma rekrutmen menghormati martabat semua pelamar?

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Referensi** untuk artikel
“**Algoritma Tuhan? Membedah Imago Dei dalam Dunia AI**” –

A. Glosarium

1. Imago Dei

Istilah Latin untuk “gambar Allah”, menunjuk pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26–27). Menjadi dasar martabat manusia dan meliputi dimensi rasional, relasional, moral, dan panggilan untuk mengelola ciptaan. ([St Andrews Encyclopaedia of Theology](#))

2. Antropologi Kristen

Cabang teologi yang menelaah hakikat manusia: asal-usul, dosa, penebusan, martabat, serta tujuan akhir manusia di hadapan Allah; di era AI menjadi fondasi untuk menolak reduksi manusia menjadi sekadar “mesin biologis”. ([nobts.edu](#))

3. Substantive, Relational, Functional Views of Imago Dei

Tiga cara klasik memahami Imago Dei:

- *Substantive*: terletak pada kualitas batin (akal budi, kehendak bebas, moralitas).
- *Relasional*: terwujud dalam relasi kasih dengan Allah dan sesama.

- *Fungsional*: tampak dalam tugas manusia sebagai wakil dan penatalayan Allah di bumi. (nobts.edu)

4. Algoritma

Rangkaian langkah logis dan terstruktur untuk menyelesaikan masalah. Dalam komputer dan AI, algoritma menentukan cara data diproses, pola dikenali, dan keputusan dihasilkan.

5. “Algoritma Tuhan” (metafora)

Cara berbicara secara analogis tentang keteraturan, hukum, dan hikmat Allah dalam ciptaan (mirip “hukum alam”). Tidak dimaksudkan bahwa Allah benar-benar bekerja seperti program komputer; berbahaya bila dipahami secara literal karena mereduksi Allah menjadi “mesin kosmik”.

6. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, AI)

Sistem komputasi yang dirancang untuk melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia (memahami bahasa, mengenali pola, mengambil keputusan, belajar dari data). ([The ISCAST Journal](#))

7. Machine Learning (Pembelajaran Mesin)

Cabang AI di mana model belajar dari data; bukan diprogram dengan aturan tetap, tetapi “dilatih” untuk menemukan pola dan membuat prediksi berdasarkan contoh.

8. Deep Learning

Pendekatan dalam machine learning yang menggunakan jaringan saraf tiruan berlapis (deep neural networks), sangat efektif untuk pengenalan suara, gambar, dan teks, namun tetap tidak memiliki kesadaran diri.

9. Large Language Model (LLM)

Model bahasa berskala besar yang dilatih pada korpus teks sangat besar untuk memprediksi kata berikutnya; dapat menghasilkan teks yang mirip tulisan manusia, namun bekerja berdasarkan statistik, bukan iman atau pengalaman rohani.

10. Imago hominis

Istilah yang dipakai sebagian penulis teologi untuk menekankan

bahwa AI adalah “gambar manusia”: teknologi merefleksikan nilai, bias, dan struktur sosial pembuatnya—bukan “gambar Allah”.

11. **Martabat Manusia (Human Dignity)**

Nilai intrinsik yang dimiliki setiap manusia karena Imago Dei, bukan karena produktivitas atau kecerdasan. Konsep ini menjadi dasar kritik teologis terhadap penerapan AI yang menyingkirkan kelompok rentan. (ojs.sttcianjur.ac.id)

12. **Reduksionisme**

Cara berpikir yang menyederhanakan realitas kompleks menjadi satu dimensi saja, misalnya mereduksi manusia menjadi “makhluk komputasional” atau mereduksi Allah menjadi “programmer kosmik”.

13. **Penatalayanan (Stewardship)**

Peran manusia sebagai pengelola ciptaan Allah. Dalam konteks AI, berarti merancang, menggunakan, dan mengatur teknologi secara bertanggung jawab untuk kebaikan bersama, bukan demi keuntungan sempit.

14. **Etika AI**

Ranah kajian tentang prinsip moral yang harus membimbing pengembangan dan penggunaan AI: keadilan, non-diskriminasi, transparansi, akuntabilitas, dan penghormatan martabat manusia. (ptaki.or.id)

15. **Bias Algoritmik**

Distorsi sistematis dalam output AI yang merugikan kelompok tertentu, biasanya akibat data latih yang timpang atau desain model yang tak sensitif terhadap konteks sosial.

16. **Filter Bubble**

Keadaan ketika algoritma rekomendasi hanya menampilkan informasi yang sejalan dengan preferensi pengguna, sehingga seseorang terkurung dalam gelembung informasi dan sulit berjumpa pandangan berbeda.

17. **Surveilans Digital**

Praktik pengumpulan dan analisis data individu secara masif melalui teknologi digital dan AI, yang dapat mengancam privasi, kebebasan beragama, dan martabat manusia bila tanpa regulasi etis.

18. **Sabat Digital**

Disiplin rohani untuk “istirahat dari layar” secara berkala demi memulihkan perhatian, kehadiran tubuh, dan relasi dengan Allah dan sesama.

19. **Liturgi Digital**

Bentuk ibadah dan praksis rohani yang memanfaatkan media digital (streaming ibadah, aplikasi renungan, konten AI rohani). Bisa menjadi sarana berkat, tetapi tidak menggantikan kehadiran tubuh Kristus yang nyata.

20. **Transhumanisme**

Gerakan atau pandangan yang ingin melampaui batas biologis manusia melalui teknologi (peningkatan kognitif ekstrem, integrasi manusia–mesin, perpanjangan usia radikal). Menimbulkan pertanyaan teologis tentang batas kemanusiaan dan pengharapan eskatologis.

21. **Bonum Commune (Kebaikan Bersama)**

Prinsip etika sosial bahwa kebijakan—termasuk di bidang AI—harus mengupayakan kesejahteraan semua orang, khususnya yang paling lemah, bukan hanya keuntungan kelompok kecil.

B. Daftar Referensi

1. Dasar Teologis Imago Dei dan Antropologi Kristen

1. **Lemke, Steve W.** “The Meaning of the Imago Dei for Theological Anthropology.” (naskah ETS). Menjelaskan secara sistematis tiga pendekatan klasik terhadap Imago Dei: substantif, fungsional, dan relasional. (nobts.edu)
 2. **Vainio, Olli-Pekka.** “Imago Dei and Human Rationality.” *Zygon: Journal of Religion and Science* 49, no. 1 (2014). Mengkaji keterkaitan rasionalitas, kehendak, dan kesatuan kapasitas manusia dalam konsep Imago Dei. (zygonjournal.org)
 3. **Article “Image of God (Imago Dei).”** Science and Religion in Conversation (SAET). Ringkasan padat tentang penggunaan biblis Imago Dei dan ragam penafsiran teologis sepanjang sejarah. ([St Andrews Encyclopaedia of Theology](http://StAndrewsEncyclopaediaofTheology))
 4. **Milford, Scott.** “Substantive or Relational? Revisiting the Imago Dei.” *McMaster Journal of Theology and Ministry* 20 (2018–2019): 84–117. Mengulas debat kontemporer antara pemahaman struktural dan relasional. ([McMaster Divinity College](http://McMasterDivinityCollege))
 5. **Martinez, Robert.** “Leadership in the Image of God.” *Christian Business Review* (2020). Mengaitkan Imago Dei dengan kepemimpinan Kristen dan menegaskan tiga perspektif utama (substantif, fungsional, relasional). (hc.edu)
 6. **“The Imago Dei: Biblical Foundations, Theological Implications.”** *Verba Vitae Journal*. Artikel ini menyoroti Imago Dei sebagai dasar panggilan manusia sebagai steward dalam ciptaan. ([Verba Vitae](http://VerbaVitae))
-

2. Imago Dei di Era AI dan Diskursus Teologi–Teknologi

7. **Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology.** *ISCAST Journal* (2022). Mengkaji bagaimana kemajuan AI menantang sekaligus

memperkaya antropologi Kristen tentang keunikan manusia. ([The ISCAST Journal](#))

8. **Sibagariang, J.S.** “Imago Dei dan Kecerdasan Buatan.” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi* (2025). Menempatkan AI dalam bingkai antropologi relasional dan membahas kemungkinan “non-biological intelligence” dalam kerangka Imago Dei. (journal.driyarkara.ac.id)
9. **Manurung, M.D.** “Imago Dei dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI).” *Jurnal Teologi* (2025). Menghubungkan perkembangan AI, inkarnasi Kristus, dan martabat manusia di Indonesia. (e-journal.usd.ac.id)
10. **Lugu, S.** “Imago Dei di Era Artificial Intelligence.” *Jurnal DoReA* (2025). Menegaskan Imago Dei sebagai dasar kerangka etis untuk penggunaan AI yang bertanggung jawab, dengan fokus pada akuntabilitas manusia dan kemuliaan Allah. (ojs.sttcianjur.ac.id)
11. **“Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology.”** Artikel penelitian (2025) yang mengulas bagaimana AI menantang pemahaman klasik tentang keunikan manusia dan mengusulkan re-konsolidasi dimensi relasional Imago Dei. ([ResearchGate](#))
12. **Campolo, Chris A.** “Artificial Intelligence and the Imago Dei: Relational Anthropology and Nonbiological Intelligence.” Dalam *Christian Perspectives on Transhumanism and the Church*. Menggali kemungkinan “kecerdasan non-biologis” dalam kerangka antropologi relasional. (Dikutip melalui Sibagariang). (journal.driyarkara.ac.id)
13. **The Ethical Implications of AI Through the Lens of Imago Dei and Incarnational Theology.** Artikel reflektif yang mengaitkan Imago Dei dan teologi inkarnasi dengan batas-batas etis bagi AI. ([Medium](#))

3. Etika, Gereja, dan Dokumen Resmi tentang AI

14. **Tandana, E.A.** “Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Human Dignity.” *E-Journal Teologi* (2023). Menekankan pentingnya martabat, kesejahteraan, dan otonomi manusia dalam pengembangan AI. (journal.sttsimpson.ac.id)
15. **Ndruru, T.** “Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis–Teologis terhadap Pelayanan Gereja.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2024). Mengkritisi fenomena “AI pastor” dan menegaskan kembali pentingnya pelayanan pastoral manusiawi. (sttintheos.ac.id)
16. **Sugiri, W.** “Moral Dimensions of Artificial Intelligence: A Christian Ethical Reflection.” *Moderate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* (2024). Mengulas dampak AI terhadap martabat manusia dan peran pendidik Kristen. (ptaki.or.id)
17. **Dicastery for the Doctrine of the Faith (Vatikan).** *Antiqua et Nova: On the Relationship Between Human Intelligence and Artificial Intelligence* (2025). Dokumen resmi yang membedakan inteligensi manusia dan AI serta memberi pedoman etis untuk menjamin martabat manusia. (Vatican)
18. **Berbagai pernyataan pemimpin gereja tentang AI.**
 - Pidato Patriark Bartolomeus yang mengingatkan bahaya “robotocracy” dan pentingnya iman sebagai penjaga nilai kemanusiaan. (AP News)
 - Pesan Paus Leo XIV mengenai AI, martabat manusia, dan tanggung jawab generasi muda dalam menggunakan teknologi secara etis. (People.com)

4. Sumber Pendukung Populer–Reflektif

19. **Podcast “AI & the Imago Dei: Considering the Potentials and Pitfalls of Artificial Intelligence.”** CGN Media (2025). Percakapan populer yang menimbang potensi dan bahaya AI bagi formasi murid Kristus dan misi gereja. (CGN Media)

20. **Artikel-artikel populer dan blog teologi teknologi** yang menafsirkan AI dari perspektif Imago Dei dan etika Kristen; dapat dipakai sebagai bahan ilustrasi kasus dan diskusi kelas. ([Medium](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.1 Thinking, Access date: 5 December 2025. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#)). <https://chatgpt.com/c/6932b9c0-7838-8323-85ff-21b03ac9bee9>